



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1201>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 303-316

Research Article

Telaah Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dalam Memodernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

Khaerudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; 23204011021@student.uin-suka.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 17, 2024

Revised : July 12, 2024

Accepted : September 07, 2024

Available online : October 11, 2024

How to Cite: Khaerudin (2024) "Study of KH Ahmad Dahlan Thoughts in Modernizing Islamic Education in Indonesia", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 303–316. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1201.

Study of KH Ahmad Dahlan Thoughts in Modernizing Islamic Education in Indonesia

Abstract. This research is motivated by the thought of KH Ahmad Dahlan in reconstructing Islamic education that combines traditional education with western education. The mindset of the people at that time considered that the secular education system could not be elaborated with traditional education because it would damage the aqidah. This research aims to examine the phenomenon of KH. Ahmad Dahlan's life both in terms of sociohistorical so as to understand KH. Ahmad Dahlan's thoughts in modernizing Islamic education in Indonesia. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The type of research is a literature study, data sources in the form of literature sources both books, journal articles or previous research relevant to this research. This research technique is documentation. In the findings of the research, it was found that KH. Ahmad Dahlan is a Muslim intellectual figure and ulama who is known by all Indonesian people. The idea of KH. Ahmad Dahlan's thought was able to provide significant changes in the field of education. KH. Ahmad Dahlan

designed in such way that the concept of Islamic education collaborated the traditional education system with the western education system, so that the modern education system was born until now.

Keywords: Ahmad Dahlan, Education, Islamic, Modernization

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam memodernisasikan pendidikan Islam yang memadukan pendidikan tradisional dengan pendidikan barat yang mendapatkan pertentangan dari masyarakat. *Mindset* masyarakat pada waktu itu menganggap bahwa sistem pendidikan barat tidak bisa di elaborasikan dengan pendidikan tradisional karna akan merusak aqidah. Tak lepas dari segala aspek tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena kehidupan KH. Ahmad Dahlan baik dari segi sosiologis ataupun histori sehingga dapat memahami pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam memodernisasikan pendidikan Islam di Indonesia sampai saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian adalah studi pustaka, Sumber data berupa sumber kepustakaan baik buku, artikel jurnal ataupun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Teknik penelitian ini adalah dokumentasi. Dalam hasil temuan dari penelitian didapatkan bahwa KH. Ahmad Dahlan merupakan sosok intelektual muslim serta ulama yang dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia. Gagasan dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan mampu memberikan perubahan yang signifikan sampai sekarang dalam bidang pendidikan. KH. Ahmad Dahlan merancang sedemikian rupa konsep pendidikan Islam pada saat itu mengkolaborasikan sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan barat, sehingga lahirlah sistem pendidikan moderen sampai saat ini.

Kata Kunci: Ahmad Dahlan, Modernisasi, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam merupakan sarana serta usaha sadar dalam membuka cakrawala pemikiran manusia dari yang statis menuju pemikiran yang lebih dinamis. Sehingga dari usaha tersebut manusia dapat menjadi sosok intelektual muslim yang mempunyai jasmani dan rohani yang kuat, keteguhan iman serta ilmu yang luas yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist. (Hadi, 2019) Islam menjadi syari'at bagi umat manusia yang diturunkan Allah Swt supaya mereka beribadah kepadanya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang menjaskan bahwa esensi dari penciptaan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah Swt (Qs. Az-Zariyat:56). Proses penanaman dalam memahami umat manusia terkait aqidah, tauhid ataupun yang bersifat normatif dapat dilakukan dengan proses pendidikan baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat ataupun lingkungan formal. Pendidikan Islam menjadi suatu kebutuhan umat manusia yang untuk mengembangkan potensi sejak lahir sehingga dapat terdidik ataupun mendidik untuk mewujudkan sosok *insan kamil* serta menjadi menjadi khalifah di muka bumi. (Mukayat Al Amin, 2018)

Perkembangan pendidikan Islam sejalan dengan dakwah Islam yang dilakukan oleh Rasulullah Saw pada umatnya. Secara historis, pendidikan Islam dari jaman ke jaman memiliki karakteristik serta corak yang berbeda-beda salaras dalam upaya untuk memodernisasi pendidikan Islam yang dilakukan secara konsisten pasca generasi Rasulullah Saw. Sehingga dari situ pendidikan Islam mengalami perubahan yang signifikan mulai dari perubahan kurikulum, bahan ajar, metode ataupun sistem pendidikan nya. Dalam perkembangan pendidikan Islam ada beberapa fase yang

menjadi inti dasar dalam memahami serta mendeskripsikan periodisasi pendidikan Islam. Pertama, periode awal kenabian Rasulullah Saw yang pada masa tersebut menjadi awal pembinaan pendidikan Islam. Kedua, periode Rasulullah Saw dan Khulafaurrasidik yang menjadi masa kejayaan pendidikan Islam. Modernisasi pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh dua pola pemikiran yang berbeda.

Pertama, pola pemikiran tradisional yang sebagian besar didasarkan pada pemahaman tekstual wahyu (*sufistik*). Sedangkan yang kedua yaitu pola pemikiran rasional yang lebih banyak didasarkan pada pemahaman kontekstual wahyu. Dari dua pola pemikiran tersebutlah yang menjadi dasar modernisasi pada periode kejayaan Islam. (Karimuddin, 2019)

Gerakan modernisasi yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan didasari oleh ketipuasannya terhadap dualisme sistem pendidikan dengan corak serta karakteristik yang berbeda. Yang pertama sistem pendidikan Islam yang berbasis pesantren yang berokus pada aspek normatif atau teologis. Kedua yaitu pendidikan barat (sekuler) berbasis sekolah yang di kelolah oleh pemerintah kolonial belanda pada waktu itu. Dari dua sistem pendidikan tersebut, KH. Ahmad Dahlan membuat suatu terobosan baru yang menggabungkan sistem pendidikan tradisional yang berbasis pesantren dan sistem pendidikan barat yang berbasis sekolah menjadi suatu sistem pendidikan moderen. Upaya KH. Ahmad Dahlan dalam memodernisasikan pendidikan Islam pertama yang beliau lakukan adalah mendirikan sekolah agama (madrasah) kemudian mengelaborasi dengan sistem pendidikan moderen yaitu menggunakan ruang sekolah, bangku, kurikulum pendidikan, administrasi pendidikan, tahun ajaran serta menyesuaikan kurikulum pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. (Sucipto, 2011)

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam memodernisasikan pendidikan Islam yang memadukan pendidikan tradisional dengan pendidikan barat mendapatkan pertentangan dari masyarakat ataupun para ulama pada waktu itu. Pola pikir (*mindset*) masyarakat pada waktu itu menganggap bahwa sistem pendidikan barat (sekuler) tidak bisa di elaborasikan dengan pendidikan tradisional (agama) karna akan merusak aqidah masyarakat pada waktu itu. (Sugiati, 2022) Dari aspek tersebutlah yang melatar belakangi peneliti membahas serta mengkaji terkait pemikiran-pemikiran KH. Ahmad Dahlan terkait pendidikan Islam di Indonesia. Latar belakang sosial serta sejarah kehidupan KH. Ahmad Dahlan merupakan aspek utama dalam memahami pemikiran sosiologis serta historis KH. Ahmad Dahlan. Interaksi sosial serta problematika yang terjadi dimasyarakat mendorong KH. Ahmad Dahlan untuk membuat suatu gerakan perubahan (pembaharuan) yang memberikan solusi atas problematika yang terjadi di masyarakat khususnya dalam aspek pendidikan yang pada saat itu di kuasai oleh kolonial belanda.

Tak lepas dari segala aspek tersebut peneliti bertujuan untuk mengkaji fenomena-fenomena kehidupan KH. Ahmad Dahlan baik dari segi sosiologis ataupun histori sehingga dapat memahami pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam memodernisasikan pendidikan Islam di Indonesia sampai saat ini.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam, penulis menggunakan metode kualitatif (*induktif*) yang menjelaskan fenomena secara khusus yang bermuara pada inti permasalahan, serta menggunakan pendekatan deskriptif, yang mana hasil temuan dipaparkan atau dideskripsikan kedalam bentuk kalimat atau kata. (Sugiyono, 2016) Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yang mana peneliti tidak terjun secara langsung melainkan mencari serta mengkaji sumber data kepustakaan baik berupa buku, artikel jurnal, ataupun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis memilih sumber data primer yaitu pemikiran KH. Ahmad Dahlan terkait pendidikan Islam serta historis kehidupan KH. Ahmad Dahlan guna menyempurnakan serta melengkapi data primer yang penulis dapatkan. Data yang didapatkan kemudian di filter untuk mendapatkan teori ataupun argumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yakni mengkaji serta menelaah sumber data kepustakaan. Teknik dokumentasi tersebut telah melalui beberapa tahap mulai dari proses pengumpulan data, analisis data serta memberikan hasil temuan dari penelitian yang di peroleh (kesimpulan). (Karsudi, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Ahmad Dahlan

a) Latar Belakang Keluarga

KH. Ahmad Dahlan lahir pada tanggal 1 agustus 1868 di kampung kauman Yogyakarta. Kampung kauman sendiri merupakan kampung yang berada di jantung kota Yogyakarta yang berusia hampir dengan kraton ngayogyakarta hadiningrat. Kampung kauman sendiri memiliki historis serta peran yang sangat besar dalam dakwah KH Ahmad Dahlan. KH. Ahmad Dahlan merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara yang merupakan anak dari KH. Abu Bakar dan Siti Aminah. KH. Ahmad Dahlan memiliki nama asli Muhammad Darwis sebelum berganti nama dengan Ahmad Dahlan. KH. Ahmad Dahlan lahir serta tumbuh kembang di lingkungan yang sosial yang kental dengan nilai-nilai *religius* (agama). Sehingga dari aspek lingkungan tersebut baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat mempengaruhi kepribadian KH. Ahmad Dahlan menjadi sosok muslim yang taat. KH. Ahmad Dahlan pada masa kecilnya menjadi sosok yang mudah bergaul dengan masyarakat sosial baik kawan-kawan nya ataupun tetanggannya. KH. Ahmad Dahlan menjadi sosok anak yang rajin, jujur serta memiliki rasa empati yang besar kepada orang lain. Pada usia remaja, KH Ahmad Dahlan sudah memiliki jiwa kepemimpinan dalam memimpin temen-temennya. Selain sosoknya yang cerdas, KH. Ahmad Dahlan juga memiliki pemikiran yang kritis dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang ada di masyarakat. (Yusril, 2019)

Pada tahun 1889, KH. Ahmad Dahlan beranjak dewasa kemudian beliau menikah dengan Siti Walidah yang biasa dikenal dengan nyai Ahmad Dahlan. Siti Walidah sendiri lahir pada tahun 1872 di kauman. Nyai Walidah sendiri merupakan keturunan seorang ulama yang sangat disegani oleh masyarakat. Nyai

walidah sendiri merupakan seorang yang memiliki pribadi yang taat agama serta haus akan ilmu khususnya ilmu keislaman. Dari hasil pernikahan KH. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah di karuniai enam orang anak.

Sosok KH. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah merupakan tokoh yang mempelopori pendirian organisasi Islam di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Aisyiyah. Muhammadiyah sendiri berdiri pada tanggal 8 agustus 1912 di Yogyakarta yang bergerak dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial dan budaya. Sedangkan Aisyiyah didirikan pada tanggal 19 mei 1917 yang bergerak di bidang pendidikan serta sosial dan dakwah sekaligus menjadi pelengkap dari Muhammadiyah itu sendiri. (Khairul Anwar Diniy, 2023)

Gambar 1. Foto KH. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah



b) Latar Belakang Pendidikan

Dari berbagai literatur-literatur dijelaskan bahwa KH. Ahmad Dahlan tidak pernah mendapatkan pendidikan formal. Hal ini dilatarbelakangi oleh banyak orang Islam melarang anak-anaknya mendaftar di sekolah yang di bawah naungan kolonial belanda pada saat itu. Untuk menggantikan pendidikan formal, KH. Ahmad Dahlan diajarkan oleh ayahnya, sahabatnya serta saudaranya sehingga dia dia mampu untuk membaca dan menulis. Selain itu di usia delapan tahun KH. Ahmad Dahlan sudah menguasai membaca Al-Qur'an dengan lancar sampai khatam. Ketika sudah beranjak remaja, KH. Ahmad Dahlan mulai membaca serta belajar tentang Islam. Dalam proses pembelajarannya, KH. Ahmad Dahlan memiliki beberapa guru dengan ilmu yang berbeda-beda. KH. Ahmad Dahlan mempelajari ilmu fiqh dengan KH. Muhammad Shaleh, kemudian ilmu nahwu dengan KH. Muhsin. Kedua guru tersebut merupakan kakak iparnya, selain itu KH. Ahmad Dahlan juga berguru dengan KH. Nur dan KH. Abdul Hamid dalam berbagai aspek ilmu. Kemudian dalam pembelajaran ilmu hadist KH. Ahmad Dahlan berguru pada Kyai Mahfudh dan Syeikh Khaiyat dan ilmu falak berguru dengan Kyai Dahlan Semarang serta Syeikh Muhammad Jamil Jambek. Ilmu qira'atul qur'an beliau belajar dengan Syeikh Amin dan Sayid Bakri Saatok. Ilmu kesehatan beliau

belajar dengan Syeikh Hasan. Berbagai ilmu pengetahuan serta guru yang didapatkan oleh KH. Ahmad Dahlan menjadi salah satu faktor yang membuat kepribadian KH Ahmad Dahlan memiliki wawasan yang luas baik ilmu umum ataupun ilmu agama serta menjadi sosok yang paripurna.

KH. Ahmad Dahlan ketika beranjak dewasa melanjutkan pendidikannya untuk memperdalam ilmu agamanya yang di dorong oleh orang tua serta tekadnya yang besar. Pada saat itu KH. Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji serta bertinggal di mekah. Dalam kesempatan tersebut KH. Ahmad Dahlan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk memperdalam ilmu agama. Selama berada di mekkah, KH. Ahmad Dahlan banyak belajar serta memperluas ilmu agamanya seperti ilmu tauhid, qira'at serta ilmu falak. Dalam proses menuntut ilmunya dia berguru kepada seorang ulama yaitu Imam Syafi'i Sayyid Bakir Syantha yang merupakan pengikut mazhab Imam syafi'i. Disini lah awal mula nama KH. Ahmad Dahlan di kenal yang sebelumnya bernama Muhammad Darwis. Kemudian pada tahun 1903, KH. Ahmad Dahlan berangkat lagi ke mekkah selama kurang lebih dua tahun. Dalam perjalanannya ini, beliau memperdalam ilmu hadist dan ilmu fiqih. Dalam proses tersebut KH. Ahmad Dahlan berguru pada Kyai Mahfud Termas dalam memperdalam ilmu fiqh, kemudian juga berguru pada Sayyid Babu Al-Sijji dan Syeikh Ahmad Khatib untuk memperdalam ilmu hadist dan juga merupakan guru KH. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdatul Ulama. Selain itu KH. Ahmad Dahlan juga bertemu dengan beberapa ulama Indonesia yang bermukim di mekkah seperti Kyai Nawawi dari banten, Syeikh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kyai Mas Abdulllah dari Surabaya, Kyai Faqih Kumambang dari gersik. Dari pertemuan tersebut, KH. Ahmad Dahlan memanfaatkannya untuk belajar serta bertukar pikiran dan membicarakan terkait masalah sosial agama. Selain itu di samping menuntut ilmu serta berguru, KH. Ahmad Dahlan mempelajari secara memperdalam karya-karya Imam Syafi'i dalam bidang ilmu fiqih dan karya Imam Al-Ghazali dalam bidang tasawuf.

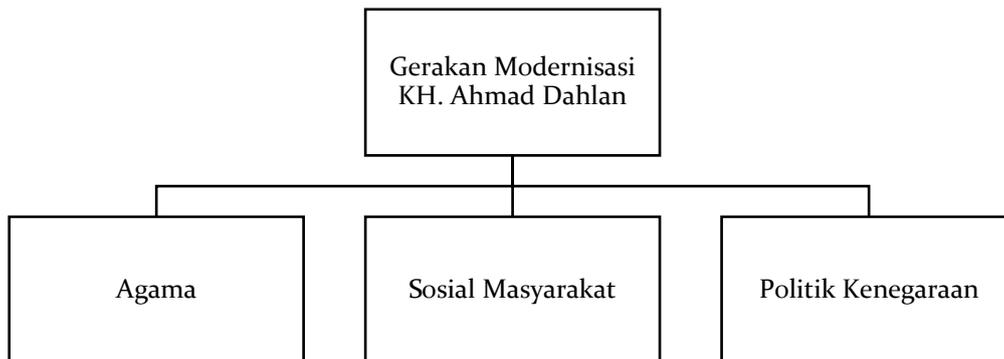
Penyebaran pemikiran pembaharuan Islam yang terjadi di belahan dunia membuat KH. Ahmad Dahlan tertarik serta ingin mendalami terkait pemikiran pembaharuan Islam. Pada saat itu KH. Ahmad Dahlan baru mengkaji makna dari pembaharuan Islam yang kemudian beliau bawa dan kembangkan di Indonesia. Dari hal tersebut dia pun mulai mempelajari karya tokoh-tokoh Islam seperti Ibnu Taimiyah, Jalaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, serta Rasyid Ridha. Dari berbagai proses menuntut ilmu yang cukup panjang serta tekad dan ketekunan KH. Ahmad Dahlan dalam mempelajari ilmu agama, sosok nya menjadi terkenal sebagai seorang ulama yang memiliki pengaruh yang cukup besar. Proses pendidikan yang beliau alami kemudian ia sampaikan kepada masyarakat tentang pembaharuan Islam, walaupun pada awal dakwahnya belum banyak orang yang menerima ide serta gagasan pembaharuannya. Secara singkat KH. Ahmad Dahlan ditetapkan sebagai sosok pahlawan nasional yang tercantum dalam surat keputusan presiden no 657 tahun 1961 atas jasa-jasanya dalam memnangkitkan kesadaran bangsa

Indonesia melalui gerakan tajdid pembaharuan Islam dan pendidikan.(Mukhtarom, 2020)

Gerakan Modernisasi KH Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam

Gerakan modernisasi yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan mencakup tiga bagian di antaranya:

Gambar 2. Peta Konsep Pemikiran KH. Ahmad Dahlan



Dari tiga aspek bidang tersebut memiliki korelasi antara satu sama lain sehingga untuk merealisasikan tiga bidang tersebut KH. Ahmad Dahlan menggunakan pendidikan sebagai sarannya. Hal ini dapat kita tinjau dari segi historis yang mana KH. Ahmad Dahlan sebelum mendirikan Muhammadiyah sering membantu ayahnya dalam mendidik murid-muridnya yang masih anak-anak. Setelah itu selang beberapa tahun diapun mendirikan Muhammadiyah selain berfokus pada dakwah Islam juga berfokus pada bidang pendidikan. Bahkan Muhammadiyah sendiri berdiri dilatarbelakangi oleh aspek pendidikan. Dari beberapa literatur-literatur menjelaskan bahwa KH. Ahmad Dahlan menggunakan pendidikan sebagai alat untuk merelalisasi pemikirannya dilatarbelakangi oleh beberapa aspek:

a) Sistem Pendidikan Barat yang Jauh dari Agama

Kedatangan kolonial belanda ke Indonesia membawa pemahaman sekuler serta politik etik banyak mendirikan sarana pendidikan (sekolah). Namun dalam sistem pendidikan yang di buat oleh barat tidak mengajarkan pemahaman agama melaikan mengajarkan pemahaman umum. Selain itu, tujuan kolonial belanda dalam mendirikan lembaga pendidikan bukan untuk mencerdaskan bangsa Indonesia melainkan ada kepentingan politik dalam mencetak tenaga kerja murah sehingga dapat dijadikan buruh untuk kepentingan imperialismenya. Pendidikan kolonial belanda juga hanya bisa dimasuki oleh keluarga terpandang (nigrat) dan bagi kaum bawah (rakyat jelata) tidak bisa memasukinya. Dari hasil didikan barat terhadap pelajar-pelajar tersebut menimbulkan kesenjangan sosial yang mana mereka terlepas dari masyarakat sosial. Walaupun ada beberapa pelajar yang sadar akan hal tersebut dan kembali pada masyarakat tetapi sikapnya terkait agama sudah berkurang karena sistem pendidikan barat itu tidak mengajarkan pendidikan agama (sekuler) tetapi hanya mengajarkan pendidikan

umum. Sehingga dampak dari itu masyarakat menjadi intelektualisme, materialisme dan egoisme. Melihat problematika tersebut KH. Ahmad Dahlan khawatir ditakutkan generasi-generasi muda akan hilang kesadaran dan nalar kritisnya terkait pendidikan Islam. Sistem pendidikan kolonial belanda memang memberikan manfaat yang mana peser didik dapat terdidik dengan waktu yang sudah ditentukan. Akan tetapi dalam sudut pandang lain KH. Ahmad Dahlan menyadari bahwa sistem pendidikan kolonial belanda tersebut hanya akan membawa generasi muda jauh dari agama.

b) Sistem Pendidikan Islam Tradisional yang ketinggalan Zaman

Sebaliknya sistem pendidikan tradisional lebih fokus pada aspek spiritual (agama) yang kegiatan berpusat di masjid ataupun pesantren pada saat itu. Menurut KH. Ahmad Dahlan sendiri sistem pendidikan tersebut sudah ketinggalan jaman dan tidak dapat dibanggakan. Materi pembelajaran yang berfokus pada agama-agama (normatif) dan tidak mempelajari pengetahuan pengetahuan umumnya. Dalam pembelajaran pesantren belum lama dilakukan bahkan dalam materi pembelajarannya bukan membahas terkait pengertian agama dalam arti luas, akan tetapi hanya berpusat pada arkanul Islam. Meninjau dari sistem pendidikan tersebut membuat KH. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa dengan sistem tersebut tidak akan mewujudkan masyarakat yang utek (ulama-intelek) akan tetapi hanya membentuk manusia yang hanya berat sebelah.

c) Permintaan Serta Kebutuhan Masyarakat akan Pendidikan

Selain itu realitas yang terjadi di masyarakat mendorong KH. Ahmad Dahlan membuat suatu lembaga pendidikan dengan mengadopsi dualisme sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan barat. Hal ini dilatarbelakangi oleh permintaan serta kebutuhan masyarakat terkait sekolah dengan jumlah yang lebih banyak, akan tetapi tidak diwujudkan oleh pemerintah kolonial belanda. Seperti yang dijelaskan sebelumnya lembaga pendidikan yang bawah naungan kolonial belanda hanya untuk kepentingan pribadi (politik) yang hanya mengajarkan pelajaran umum dan tidak mengajarkan pelajaran agama. Sistem pendidikan tersebut tidak bisa dipakai oleh sistem pendidikan tradisional yang pendidikannya hanya berpusat pada pengetahuan agama bahwa tidak secara komperhensif yang hanya menitikberatkan pada aspek arkanul Islam. Sehingga menimbulkan kontradiktif antara keduanya. (Mustapa, 2017)

d) Pendidikan yang dikelola oleh non Islam didukung oleh subsidi Pemerintah

Aspek lain yang membuat KH. Ahmad Dahlan mendorong tekatnya pada bidang pendidikan adalah perhatian pemerintah terhadap sekolah-sekolah non Islam yang bisa di istilahkan dengan sekolah di anak emaskan pada saat itu. (Abbas, 2020) Dari aspek-aspek tersebut lah yang membuat KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhamamdiyah serta membuat suatu dobrakan yang disebut modernisasi pendidikan Islam.

Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam

a) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dalam konteks pemikiran KH. Ahmad Dahlan tidak terlepas dari tujuan ataupun cita-cita Muhammadiyah. Dalam tujuan dan cita-cita Muhammadiyah sendiri merupakan tujuan serta gagasan dari KH. Ahmad Dahlan. Dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam haruslah diarahkan untuk membentuk masyarakat muslim yang memiliki nilai budi pekerti, memiliki pandangan serta wawasan yang luas baik ilmu dunia ataupun ilmu agama, serta menjadi sosok yang *insan kamil* dan siap terjun untuk kemajuan bangsa dan negara. Dari aspek tersebut, pendidikan Islam menjadi upaya untuk pembinaan pribadi muslim yang taat, bertakwa, serta menjadi sosok generasi Islam yang berkemajuan. Maka dari itu, untuk mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan Islam haruslah mengintegrasikan berbagai ilmu pengetahuan untuk menumbuhkan nalar kritis serta mempertajam daya intelektual dan memperkuat aspek spiritual pada peserta didik. Menurut KH. Ahmad Dahlan upaya serta usaha tersebut akan terlaksana ketika proses pendidikannya bersifat integral. Dari proses pendidikan yang terkoordinir serta tersistematis akan mampu mewujudkan sebuah alumni ulama sampai intelektual yang lebih berkualitas. (Mainuddin, 2022)

Ditinjau dari segi histori, tujuan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan tersebut merupakan gerakan pembaharuan yang pada saat itu tujuan pendidikan saling kontradiktif antara pendidikan pesantren dengan pendidikan barat (belanda). Pada masa itu tujuan pendidikan pesantren hanya berfokus pada aspek spiritualitas nya menciptakan peserta didik yang sholeh serta memahami ilmu agama. Sedangkan sistem pendidikan barat itu bersifat sekuler yang mana didalamnya tidak di ajarkan terkait materi agama dan hanya berfokus pada ilmu umum. Sehingga pada akhirnya dampak dualisme dari pendidikan tersebut mengakibatkan lahirnya dua kutub intelegensia yang mana alumni pesantren hanya memahami materi agama tetapi tidak memahami materi umum dan sebaliknya pendidikan barat hanya memahami materi umum tetapi tidak memahami materi agama. Meninjau dari problematika tersebut, KH Ahmad Dahlan pun berpandangan bahwa tujuan pendidikan yang sempurna ialah mampu melahirkan sosok intelektual yang mampu menguasai ilmu agama serta ilmu umum. (material dan spiritual). KH. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa kedua aspek tersebut (ilmu agama dan ilmu umum) tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Hal inilah yang melatarbelakangi KH. Ahmad Dahlan untuk mendirikan sekolah madrasah Muhammadiyah dan mengintegrasikan interkonesikan segala bidang ilmu baik ilmu agama ataupun ilmu umum sekaligus. (Nugroho, 2022)

b) Kurikulum Pendidikan Islam

Beranjak dari tujuan pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan merancang sebuah kurikulum untuk mewujudkan tujuan tersebut yang mengintegrasikan berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu umum dan ilmu agama. Menurut KH. Ahmad Dahlan kurikulum pendidikan haruslah bermuatan materi umum dan

agama sehingga dari pernyataan tersebut KH Ahmad Dahlan merumuskan materi pembelajaran mulai dari pendidikan Al-Qur'an dan hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu geologi dan menggambar. Dalam materi Al-Qur'an dan hadist, peserta didik akan ajarkan terkait ibadah, persamaan derajat manusia, esensi dari penciptaan manusia, musyawarah, membutikan kebenaran Al-Qur'an dan hadist, integrase agama, budaya dalam memajukan peradaban, hukum Islam, nafsu, peran manusia serta pendidikan akhlak. Berdasarkan dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwasanya KH. Ahmad Dahlan ingin membuat sistem pendidikan Islam moderen dan profesional berkemajuan. Sehingga pendidikan yang di implementasikan di sekolah madrasah mampu mempersiapkan peseta didik mampu menghadapi problematika ataupun dinamika kehidupan. Maka dari itu, pendidikan Islam haruslah membuka diri, inovatif serta progresif untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam pandangan lain menurut Din Syamsuddin dalam bukunya yang berjudul Muhammadiyah kini dan esok, menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan itu memuat beberapa materi didalamnya. Pertama, pendidikan akhlak, materi ini dimasukan oleh KH. Ahmad Dahlan untuk membentuk serta menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik sehingga dapat mewujudkan generasi Islam yang berkemajuan yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah. Generasi Islam berkemajuan yang dimaksud dalam disini adalah generasi qurrota a'yun, ulul albab, dan khairu ummah. Merujuk dalam dimensi moralitas akhlak dan kebaikan disebut juga sebagai generasi qurrota a'yun. Makna dari qurrota a'yun disini yaitu generasi yang dapat memuaskan orang tua, tetangga serta masyarakat. Kemudian ulul albab, dalam Islam ada konsep ulul albab yaitu orang-orang yang memiliki pikiran yang jernih. ulul yang berarti punya, sedangkan albab itu dari lub atau qalb (hati) tetapi yang bagian yang paling dalam yaitu saripati yang ada di hati, jiwa dan pikiran. Sedangkan khairul ummah dalam konsep Islam sendiri yang bermaknakan umat terbaik atau generasi terbaik. Generasi terbaik itu salah satunya ummatan wasathan yang berarti umat pertengahan yang moderat tidak ekstrim baik dalam beragama, dan muamalah tetapi memberikan manfaat bagi manusia lain.(Sarno Hanipudin, 2020) Sebagaimana yang di ucapkan oleh KH. Ahmad Dahlan: dadi yo kyai sing kemajuan, lan aja kesel-kesel anggotamu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah, kalau di terjemahkan ke bahasa Indonesia KH. Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa jadilah sosok ulama yang berkemajuan serta tidak kenal Lelah dalam bekerja atau beramal bagi Muhammadiyah.(Ali, 2016) Kedua, pendidikan individu, dalam materi tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik yang utuh dan seimbang antara perkembangan jasmani dan rohani, material dan spiritual, qalb dan akal, serta dunia dan akhirat. Ketiga, pendidikan sosial (masyarakat), pada materi ini KH. Ahmad Dahlan bertujuan menumbuhkan kesadaran, kesediaan serta keinginan hidup bermasyarakat. Pada awal-awal, KH Ahmad Dahlan sendiri belum memiliki konsep kurikulum ataupun materi pembelajaran yang komperhensif. KH. Ahmad Dahlan Bersama dengan anggota Muhammadiyah menyempurnakan konsep serta gagasannya tersebut terkait kurikulum

pendidikan Islam dengan memadukan pendidikan agama Islam ke sekolah umum dan pendidikan umum ke sekolah agama. (Syamsuddin, 1990)

c) Metode Pembelajaran

Dari realitas plobematika yang ada, ketika KH. Ahmad Dahlan mengajarkan murid-murid nya tentang surah Al-Ma'un secara berulang-ulang yang di dalam surah tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia itu anjurkan untuk saling tolong menolong khususnya menolong fakir miskin tetapi murid-murid nya tersebut hanya memahami secara tekstual, sehingga KH. Ahmad Dahlan pada waktu itu menyuruh murid-muridnya mengulang surat tersebut sampai terus menerus. Beranjak dari hal tersebut KH. Ahmad Dahlan mengembangkan metode pembelajaran yang bersifat kontekstual melalui proses dialogis dan penyadaran. Karena dalam metode pembelajaran tidak cukup hanya di pahami serta di hafalkan saja seraca tekstual tetapi juga harus memahami isi atau kandungan yang terdapat dalam surah tersebut (kontekstual). (Tri Apriyanto, 2023)

Dalam proses pembelajaran pengetahuan agama Islam, baik yang umum ataupun membaca Al-Qur'an, KH Ahmad Dahlan mengaplikasikan metode pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan murid sehingga dapat membuat daya tarik murid nya untuk mendalaminya. Ditinjau dari pernyataan sebelumnya metode pembelajaran yang di gunakan oleh KH. Ahmad Dahlan tidak hanya menekankan pada aspek teoritis tetapi juga memperhatikan aspek praktis. Maksud dari hal tersebut bertujuan untuk murid nya diajarkan untuk tidak hanya sekedar memahami tetapi juga bisa menghayati serta di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Putra, 2018) Dalam metode pembelajaran memiliki beberapa muatan yang terdapat didalamnya. Muatan tersebut juga menjadi suatu modernisasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

1) Proses Pembelajaran

Di lembaga pendidikan pondok pesantren tradisional pada masa itu masih menggunakan sistem sorongan dan weton, berbeda dengan sekolah Muhammadiyah yang menggunakan sistem klasikal yang mengelaborasi dengan sistem barat. Konsep klasikan merupakan suatu cara belajar dalam suatu ruangan kelas dari murid yang seumuran dan memiliki tingkatan yang sama kemudian di ajarkan oleh guru dengan buku pelajaran yang sama. Untuk mengetahui perkembangan pengetahuan murid sampai sejauh mana sistem tersebut membuat suatu evaluasi yang di sebut ulangan-ulangan pada waktu tertentu. Selain itu tempat belajarnya di lengkapi dengan meja, kuris serta papan tulis untuk mendukung proses pembelajaran. Hal tersebut lah yang adopsi oleh KH. Ahmad Dahlan dari sekolah sekolah barat untuk membantu mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

2) Bahan Ajar

Dalam proses pembelajaran, bahan ajar yang digunakan oleh pendidikan tradisional hanya berpusat pada aspek keagamaan. Selain itu juga menggunakan kitab-kitab yang belum di pakai. Berbeda dengan lembaga pendidikan tradisional, sekolah Muhammadiyah disamping mempelajari

ilmu agama juga mempelajari ilmu umum. Kemudian bahan ajar yang digunakan adalah kitab-kitab merupakan karangan ulama salaf dan ulama modern. Sehingga sistem pendidikan Muhammadiyah sendiri tidak memisahkan antara pelajaran umum dengan pelajaran agama, melainkan pendidikan Muhammadiyah mengkolaborasikan dua pelajaran tersebut.

3) Rencana Pembelajaran

Kalau di tinjau dari segi historis, sistem pendidikan tradisional pada saat itu belum memiliki rencana pembelajaran yang teratur dan tersistematis sehingga rencana pembelajaran sendiri menggunakan kitab-kitab yang di tentukan oleh guru-guru pada saat itu. Kenaikan tingkat diukur dengan penguasaan dari kitab-kitab yang dipelajari. Berbeda dengan sekolah Muhammadiyah yang sudah memiliki rancangan kurikulum untuk mengatur proses belajar mengajar baik materi pembelajaran, ujian ataupun lainnya sehingga lebih efektif dan efisien.

4) Pendidikan Luar Waktu Belajar

Sistem pendidikan tradisional pada saat itu belum tersistematis untuk mengatur pendidikan para santri di luar waktu pembelajaran sehingga mengakibatkan para santri terlalu bebas dan kurang teratur. Sedangkan dalam sekolah Muhammadiyah pendidikan para santri di luar waktu pelajaran akan di lakukan dalam asrama yang dipimpin dan teratur.

5) Guru

Guru yang berada di pondok pesantren tradisional pada saat itu hanya mengambil sosok yang ahli dalam bidang agama saja. Sedangkan sekolah Muhammadiyah selain ada guru agama juga terdapat guru ilmu pengetahuan umum.

6) Hubungan Guru dan Murid

Hubungan guru dan murid dalam lembaga pendidikan tradisional dengan pendidikan Muhammadiyah tentu berbeda. Pendidikan pesantren tradisional sendiri lebih bersifat otoriter. Sedangkan pendidikan Muhammadiyah diusahakan menciptakan hubungan yang baik dan akrab antara guru dengan murid.(Fauzi, 2019)

Dari berbagai pernyataan di atas mempertegas bahwa modernisasi yang di bawa oleh KH. Ahmad Dahlan baik penggunaan sarana pendidikan, proses belajar mengajar, ataupun sistem pendidikan yang di anut. Sekolah-sekolah ataupun pesantren yang dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan adalah suatu model pembaharuan yang bersifat sinetis yang mengkolaborasikan sistem lama dengan sistem baru yang datang dari barat. Sistem lama tetap dipertahankan dengan aspek spiriualitasnya sebagai dasar kemudian digabungkan dengan sistem baru supaya terarah dan tersistematis sehingga terciptalah sistem pendidikan modern.

Gambar 3. Modernisasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan

No	Sistem Pendidikan Lama	Sistem Pendidikan Muhammadiyah
1	Sistem pembelajaran menggunakan metode weton san sorongan	Sistem pembelajaran klasikal dengan cara barat
2	Materi pelajaran hanya berfokus pada aspek agama, kitab-kitab ulama pembaharuan yang sudah tidak digunakan	Materi pembelajaran tetap. Mengelaborasi pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Serta menggunakan kitab-kitab agama secara luas baik klasik ataupun kontemporer
3	Belum memiliki rencana pembelajaran yang teratur dan tersistematis	Sudah memiliki rencana pembelajaran yang terstruktur serta tersistematis

Kelebihan dan Kekurangan Pemikiran KH. Ahmad Dahlan

a) Kelebihan

- 1) Pemikiran KH. Ahmad Dahlan berfokus pada pemberataan tahayul bid'ah dan coerifat (TBC) serta melawan hal-hal yang tidak selaras dengan syari'at Islam.
- 2) Berusaha mengubah arah kiblat yang tidak sesuai sehingga sesuai dengan arah masjidil haram di mekkah.
- 3) Mendirikan sarana pendidikan (madrasah) dengan mengelaborasi sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan barat.

b) Kekurangan

- 1) Dalam dakwah KH. Ahmad Dahlan memiliki kendala terkait kurangnya partisipasi dari masyarakat untuk mengubah arah kiblat, sehingga membuatnya hampir putus asa
- 2) KH. Ahmad Dahlan sendiri menolak taqlik. Hal itu terlihat jelas pada tahun 1910 M. Akan tetapi semasa hidupnya KH. Ahmad Dahlan tidak menyalurkan ide serta gagasannya dalam bentuk tulisan. (Basinun, 2017)

KESIMPULAN

Muhammad Darwis atau biasa dikenal dengan KH. Ahmad Dahlan lahir pada tanggal 1 Agustus 1868 di kampung kauman Yogyakarta. KH. Ahmad Dahlan merupakan sosok intelektual muslim serta ulama yang dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia dengan pemikiran modernisasinya yang dilatarbelakangi oleh dinamika sosial masyarakat pada saat itu. Dengan ide serta gagasan dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan mampu memberikan suatu sumbangsi perubahan yang signifikan dan bisa kita rasakan sampai pada detik ini. Dari pemikiran-pemikiran beliau yang bisa kita rasakan sampai sekarang salah satunya dalam bidang pendidikan. KH. Ahmad Dahlan merancang sedemikian rupa konsep pendidikan Islam pada saat itu mengkolaborasi sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan barat, sehingga lahirlah sistem pendidikan moderen sampai saat ini. Salah satu contoh lembaga pendidikan yang dibangun KH. Ahmad Dahlan pada saat itu sampai sekarang menggunakan sistem modern adalah madrasah muallimin dan muallimat Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. (2020). Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan. *RI'YAH*, 5(2), 224–225.
- Ali, M. (2016). Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, 17(1), 54.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/viewFile/2099/1489>
- Basinun. (2017). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Respon Muhammadiyah Terhadap Model Pendidikan Barat. *At-Ta'lim: Pendidikan Islam*, 16(2), 265.
- Fauzi, F. (2019). Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(8), 15–16.
- Hadi, I. A. (2019). Pemikiran kh. ahmad dahlan tentang pendidikan islam di indonesia. *Jurnal Inspirasi*, 3(2), 147.
- Karimuddin, F. (2019). Pemikiran KH . Ahmad Dahlan Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 2.
- Karsudi. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Khairul Anwar Diniy, W. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan. *AL-MADA: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 6(2), 103.
- Mainuddin, L. D. S. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif KH Ahmad Dahlan. *Jajdid:Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 8.
<https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.259>
- Mukayat Al Amin, M. (2018). Studi Komparatif: Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'Ari. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 2.
- Mukhtarom, A. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*.
- Mustapa, L. (2017). Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Teologi Sosial PEMikiran K.H Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 2(1), 92.
- Nugroho, R. S. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(4), 609.
- Putra, D. W. (2018). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan. *Jurnal Tarlim*, 1(2), 105.
- Sarno Hanipudin, A. R. (2020). Pendidikan Islam Berkemajuan dalam Pemikiran Haedar Nashir. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 306.
<https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4194>
- Sucipto, H. (2011). *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*. Best Media Utama.
- Sugiati. (2022). KH. Ahmad Dahlan Tinjauan Terhadap Konsep Pendidikannya. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(3), 172.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Syamsuddin. (1990). *Muhammadiyah Kini dan Esok*. UMM Press.
- Tri Apriyanto, D. (2023). Diferensiasi Konsep Kurikulum Pendidikan Lintas Negara (Imam Ghazali dan KH. Ahmad Dahlan). *Swakarya: Jurnal Penelitian Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 24.
- Yusril, dkk. (2019). Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 10(2), 87.